

Sastra, Kekuasaan, & Penyelamatan & Lingkungan



Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dr. Else Liliani, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum.

Sastra, Kekuasaan, & Penyelamatan & Lingkungan

TIM EDITOR:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

SASTRA, KEKUASAAN DAN PENYELAMATAN LINGKUNGAN
© Dr. Else Liliani, dkk.

Penata Isi: Tim Cantrik
Penata sampul: Dwi Budiyo
Gambar sampul: <http://www.flickr.com>

Diterbitkan oleh:
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Cantrik Pustaka
Pondok Warsito, Jl. Legi 32, Papringan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55598
Website: cantrikpustaka.co.id
Email: naskahcantrik@gmail.com
Telp: 0878-5039-0004

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sastra, Kekuasaan, dan Penyelamatan Lingkungan/Else liliani
Yogyakarta: 2016
xiv + 643 halaman, 17 x 25 cm

ISBN: 978-602-74047-9-3
Cetakan I, Oktober 2016

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR • v

REPRESENTASI ALAM PURWAKARTA DALAM PUISI

— Nia Kurnia • 1

UPACARA PEMANGGILAN BUAYA ETNIK MARAPU DI DESA
WANDEWA SUMBA TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR
SEBAGAI SALAH SATU WAHANA PELESTARIAN LINGKUNGAN

— I Nyoman Sukartha • 13

ENVIRONMENTAL RACISM DALAM NOVEL *ANAK BAKUMPAI
TERAKHIR* KARYA YUNI NURMALIA

— Usma Nur Dian Rosyidah • 26

SAWER PANGANTEN REPRESENTASI JAGA BUDAYA DAN
TATA NILAI (KAJIAN TRADISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL
BUDAYA JAWA BARAT)

— Titin Setiartin R • 43

MITOS RATU KIDUL, SEBUAH REPRESENTASI KEKUATAN
LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA

— Nanny Sri Lestari • 60

PERSPEKTIF TIGA PENGARANG SASTRA MALAYSIA DALAM
NOVELNYA: SASTRA, KUASA DAN LINGKUNGAN

— Djusmalinar • 78

LINGKUNGAN DALAM BUKU BACAAN ANAK PADA MASA
KOLONIAL: CARA BERTUTUR PENGUASA TENTANG ALAM
DAN MODERNITAS

— Asep Yusup Hidayat • 87

ISU-ISU LINGKUNGAN DALAM KEBIJAKAN BAHASA
INDONESIA

— Juanda • 103

MITOS SEBAGAI PENYELAMAT LINGKUNGAN (KAJIAN KRITIS TERHADAP CERITA RAKYAT NUSANTARA)

— Sujarwoko • 378

REPRESENTASI KEARIFAN PADA LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL-NOVEL KARYA ANDREA HIRATA (TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK)

— Andri Wicaksono • 392

HASHISH DAN KARYA FIKSI (PEMBAHASAN TANAMAN GANJA DENGAN KARYA SASTRA DAN FILM)

— Nurhadi • 410

CERPEN-CERPEN HIJAU DALAM ANTOLOGI *NOUVELLE VERTE* SEBAGAI PENYELAMAT LINGKUNGAN HIDUP

— Alice Armini • 427

✓
9
CRAKEN SEBAGAI PENGobatan TRADISIONAL JAWAUNTUK PENYAKIT BATUK DALAM MANUSKRIPSERAT *PRIMBON JAMPI JAWI JILID I* KOLEKSI REKSA PUSTAKA SURAKARTA

— Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, & Venny Indria Ekowati • 440

GOA, CERITA DAN WISATA: KAJIAN HERITAGE TOURISM ATAS GOA KREO SEMARANG

— Muhamad Burhanudin • 456

MEWUJUDKAN KONSERVASI LINGKUNGAN DAN MASYARAKAT YANG BERKARAKTER MELALUI PENDEKATAN SOSIO SASTRA

— Retma Sari • 469

MERAWAT SEMENANJUNG MURIA DENGAN SASTRA

— Mulyono • 482

PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI UPACARA GREBEG PASA DI KRATON SURAKARTA HADININGRAT

— Purwadi • 497

MEMBACA NALAR MASYARAKAT JAWA DALAM MENJAGA KESEIMBANGAN ALAM MELALUI NASKAH *DEMIT* KARYA HERU KESAWAMURTI

— Else Liliani • 511

**CRAKEN SEBAGAI PENGobatan TRADISIONAL JAWA
UNTUK PENYAKIT BATUK DALAM MANUSKRIP SERAT PRIMBON JAMPI
JAWI JILID I KOLEKSI REKSA PUSTAKA SURAKARTA**

Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: vennyindria@gmail.com / hesti_mulyani@uny.ac.id

Abstrak

Makalah ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan *craken* (racikan dan ramuan/resep jamu) sebagai pengobatan tradisional Jawa untuk penyakit batuk dalam manuskrip Jawa. Deskripsi *craken* (racikan dan ramuan/resep jamu) meliputi tanaman herbal yang bermanfaat untuk pengobatan penyakit batuk dan deskripsi pengobatan tradisional Jawa, meliputi deskripsi penyakit dan pengobatannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Manuskrip Jawa yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I* koleksi Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa *craken* (racikan/resep jamu) terdiri atas 7 macam *craken* (racikan dan ramuan/resep jamu) untuk penyakit batuk. Untuk pengobatan tradisional Jawa *craken* tersebut terdiri atas bahan-bahan jamu yang berupa kayu/kulit kayu, daun, biji, buah, bunga, umbi, dan rimpang serta bahan-bahan lain sebagai pelengkapanya (gula batu, garam, dan air tawar: dingin, panas). Cara pengolahan jamu ditemukan ada tujuh macam, yaitu: (1) direbus, (2) dibakar, (3) dikerik/dikerok, (4) dituangi air panas, (5) direndam, (6) dijemur, dan (7) dihaluskan/di-*pipis*. Untuk metode pemberian jamu ditemukan ada satu macam, yakni diminumkan.

Kata Kunci: *craken*, pengobatan tradisional Jawa, manuskrip Jawa

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian kelompok yang bertujuan untuk melestarikan isi manuskrip (teks) Jawa, khususnya tentang *primbon*, yakni berhubungan dengan pengobatan tradisional Jawa. Tujuan itu diwujudkan dengan mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan pengobatan tradisional Jawa yang dimuat dalam sumber data berupa manuskrip Jawa. Manuskrip atau naskah adalah karangan tulisan tangan nenek moyang, baik yang masih asli maupun salinannya. Jawa adalah nama

pulau yang dihuni oleh masyarakat yang melestarikan suatu tradisi dari waktu ke waktu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Jadi, manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan nenek moyang Jawa, baik yang masih asli maupun salinannya, berisi uraian tentang suatu tradisi (Baroroh-Baried, 1994: 1-3, 55), dalam hal ini tradisi pengobatan tradisional Jawa.

Crakèn merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti bahan ramuan jamu. Dalam hal ini, bahan ramuan jamu yang dimaksud adalah bahan racikan jamu yang berasal dari tanaman obat (tumbuhan herbal). Keberadaan tanaman sebagai obat sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lampau. Bukti sejarah telah terukir di helaian lontar, dinding-dinding candi, dan tulisan dalam manuskrip Jawa (*primbon*). Dalam manuskrip Jawa (*primbon*) mencatat tradisi ramuan atau resep jamu yang diwariskan secara turun-temurun, yang tadinya dikenal oleh kalangan tertentu kemudian menyebar hingga masyarakat luas. Dunia pelestarian melalui catatan tradisi ramuan jamu dari tanaman herbal itumasih berkembang sampai saat ini (Redaksi Trubus, 2012: 1-7).

Pemanfaatan racikan herbal yang utama adalah untuk pengobatan tradisional. Sampai saat ini, pengobatan dengan obat herbal ada tiga istilah yang terkait di dalamnya, yaitu obat asli, obat tradisional, dan obat bahan alam. Badan Kesehatan Dunia (*WHO*) mendefinisikan obat tradisional sebagai obat asli di suatu negara yang digunakan secara turun-temurun di negara itu dan negara lain (Redaksi Trubus, 2012: 10). Selanjutnya, dituliskan dalam *Trubus* bahwa obat asli adalah suatu obat bahan alam yang ramuannya, cara pembuatan, pembuktian khasiat, keamanan, dan cara pemanfaatannya berdasarkan pengetahuan tradisional penduduk suatu daerah. Obat bahan alam adalah semua obat yang dibuat dari bahan alam yang proses pembuatannya belum merupakan isolat murni. Obat bahan alam dapat berupa obat asli, obat tradisional, atau pengembangan dari keduanya.

Di Jawa, sampai sekarang, juga masih memanfaatkan ramuan tradisional. Ramuan tradisional Jawa masih diyakini membantu kesulitan kesehatan terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal itu terjadi karena alam pedesaan dimungkinkan masih mudah untuk mendapatkan banyak bahan tanaman yang berkhasiat obat. Lama kelamaan, begitu besarnya perhatian masyarakat pada pengobatan tradisional maka mereka yang hidup di kota besar pun juga mulai membudidayakan tanaman obat (Hartati, 2011:22). Ramuan tradisional berbahan tanaman obat digunakan untuk

pengobatan. Pengobatan itu merupakan sesuatu yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia, baik dari pengobatan penyakit yang paling ringan maupun sampai pengobatan penyakit yang terberat.

Perkembangan ilmu pengobatan mengikuti perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, semakin berkembang peradaban manusia, ternyata penyakit pun ikut berkembang pula. Faktanya, pesatnya kemajuan pengobatan hingga ditemukannya obat-obatan kimia, ternyata tidak dapat menggantikan fungsi obat herbal. Obat kimia selalu ditakuti karena efek samping yang tidak baik bagi tubuh, sedangkan obat herbal lebih aman dan nyaman digunakan oleh masyarakat. Obat herbal berbahan dasar alami itu mampu menanggulangi efek samping yang buruk (Wind, 2014: v). Sehubungan dengan hal tersebut, maka sampai saat ini pun banyak ditulis buku-buku yang terkait dengan tanaman obat tradisional, manfaat, dan ramuan yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. Namun demikian, sumber-sumber rujukan belum dicantumkan pada tulisan-tulisan tersebut, terutama yang terkait dengan manuskrip Jawa.

Dalam khasanah manuskrip Jawa, manuskrip *Serat Primbon Jampi Jawi* jilid I (SPJJ I) adalah termasuk manuskrip dalam pengelompokan teks sastra *primbon* (Behrend, 1990: xii). Kategori teks sastra jenis *primbon* itu memuat uraian tentang racikan jamu asli Jawa. Di samping itu, juga merupakan ungkapan pikiran dan perasaan nenek moyang sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 55) yang sarat dengan ajaran tentang jamu (bahan jamu, racikan, cara pengolahan, dan cara pengobatannya secara tradisional Jawa). Hal itu ditulis sebagai dokumentasi khasanah pengobatan alternatif yang telah berabad-abad dilakukan oleh masyarakat Jawa, tidak saja menarik perhatian pada bidang sosio-budaya pada umumnya, tetapi juga menarik pada bidang pengobatan tradisional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi modern. Pendekatan filologi modern digunakan karena penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa manuskrip dan teks kuno. Pendekatan deskriptif digunakan karena semua hasil penelitian berdasarkan pendekatan filologi disajikan secara deskriptif atau diuraikan. Penelitian dengan pendekatan filologi itu dilakukan berdasarkan langkah kerja penelitian filologi (Mulyani, 2015: 15).

Langkah kerja penelitian filologi meliputi (1) inventarisasi manuskrip berdasarkan studi katalog dan pengamatan langsung di tempat penyimpanan manuskrip sebagai sumber data penelitian; (2) deskripsi manuskrip, meliputi semua hal yang berhubungan dengan keadaan fisik manuskrip; (3) alih tulis yang dilakukan adalah menulis kembali teks yang dimuat dalam sumber data dengan aksara Latin; (4) menerjemahkan teks, yakni dengan metode terjemahan harfiah jika mungkin atau metode terjemahan makna atau isi, dan jika tidak dapat dilakukan dengan kedua metode tersebut maka digunakan metode terjemahan bebas dengan memperhatikan makna secara kontekstual; dan (5) menganalisis isi teks dengan cara memilih bagian yang berhubungan dengan penyakit batuk yang dimuat di dalam SPJJ I.

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengobatan Tradisional Jawa

Pengobatan berasal dari kata *obat* mendapat imbuhan *pe-N-an* membentuk kata benda. *Obat* berarti sesuatu yang dipakai untuk penyembuhan (Poerwadarminta, 1986: 682). *Tradisional* artinya bersifat turun-temurun (Poerwadarminta, 1986: 1088), sedangkan *Jawa* berarti pulau Jawa. *Pengobatan Tradisional Jawa* adalah sesuatu (dalam hal ini tumbuhan obat atau herbal) yang dimanfaatkan untuk penyembuhan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa.

Adapun hasil penelitian dan pembahasannya, yakni setelah dilakukan penelitian terhadap sumber data penelitian (SPJJ I) berdasarkan langkah kerja penelitian filologi, ditemukan data yang berhubungan dengan penyakit batuk. Kemudian, data tersebut dianalisis atau dibahas. Berikut ini dituliskan tentang hasil penelitian dan pembahasan pengobatan tradisional Jawa.

Hasil Penelitian Pengobatan Tradisional Jawa

Dalam penelitian ini ditemukan racikan dan ramuan/resep jamu untuk mengobati penderita sakit batuk. Berikut temuan hasil penelitian penyakit batuk dengan pengobatan tradisional Jawa yang dimuat di dalam SPJJ I.

No.	Nama Penyakit	Sumber Data	
		Judul Manuskrip	No. Jamu/Hlm
1.	<i>Jampi pangombènipun tiyang watuk kang sanget</i> (jamu minum orang batuk akut)	SPJJ I	49 / 18
	<i>Toya pangombènipun tiyang watuk</i> (jamu minum orang batuk)	SPJJ I	52 / 19
	<i>Toya pangombènipun tiyang watuk</i> (jamu minum orang batuk)	SPJJ I	53 / 20
2.	<i>Santun warni ugi jampi watuk</i> (jamu batuk yang lain)	SPJJ I	54 / 20
3.	<i>Jampi raré watuk</i> (jamu anak batuk)	SPJJ I	177 / 60
4.	<i>Jampi watukipun raré alit</i> (jamu batuk untuk anak kecil)	SPJJ I	182 / 61
5.	<i>Jampi watuk raré umur 5 wulan</i> (jamu batuk untuk anak umur 5 bulan)	SPJJ I	184 / 62

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tujuh macam ramuan/resep jamu tradisional untuk pengobatan penyakit batuk, baik untuk penderita orang tua maupun anak-anak. Adapun komposisi ramuan/resep jamu yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Angka 49 *Jampi pangombènipun tiyang watuk kang sanget*: *Kajeng manis jangan walandi panjangipun saros dariji, cengkèh satunggal, kaliyan gendhis batu sakaraosipun legi, lajeng dipungodhog manget-manget dipununjuksakedhik sanget.* (**Angka 49 Jamu untuk sakit watuk akut:** 1 ruas jari kayumanis jangan walandi, 1 biji cengkih, dan gula batu secukupnya, kemudian direbus, diminum sedikit hangat-hangat).

Angka 52 *Toya pangombènipun tiyang watuk*: *Adas 2, pulasari 5 aga, kadhawung satunggal kabakar, jalan belutun,*

lali lili 5 aga, cendhana jenggi 5 aga, klapa laut 5 aga, areng jati saklungsu, sarem sawuku, punika racikan sadaya dipunkerik, lajeng dipunsoki wédang kang sepuh, wonten ingmangkok ageng kadamel pangombèn. (**Angka 52 Jamu minum orang batuk:** 2 adas, 5 aga pulasari, 1 kedawung dibakar, jalan belutun, 5 aga lali lili, 5 aga cendana jenggi, 5 aga kelapa laut, 1 biji asam arang jati, 1 jemput garam, semua racikan disisir, kemudian dituangi air panas matang, di dalam mangkok besar, dibuat minuman).

Angka 53 Toya pangombènipun tiyang watuk: *Kemandhèn sèwu sagegem, adas 3 jodho, pulasari sadariji, kajeng legi saros dariji, temu lawak 3 iris, jeram pecel 3 iji kabucal isinipun, dipungodhog ing kriyuk enggal, toyanipun kang kebak, yèn toya wau kantun sapalih kanggé pangombèn saben dinten.* (**Angka 53 Jamu minum orang batuk:** 1 genggam kemandhèn sèwu, 3 pasang adas, 1 jari pulasari, 1 ruas jari kayumanis, 3 iris temu lawak, 3 buah jeruk nipis tigang dibuang isinya, direbus di dalam *kriyuk*/cerék tanah yang baru, dipenuhi air, sisakan separuhnya untuk minuman setiap hari).

Angka 54 Santun warni ugi jampi watuk: *Jae kang nèm satunggal, kakerok kang resik, dipunpipis kang lembut, angekuma apu 2 kemiri, kapendhet beninganipun sacangkir, sarem 3 wuku, toya jeram pecel sacangkir, lajeng kanggé pangombèn ngantos tigang dinten.* (**Angka 54 Ramuan jamu untuk batuk yang lain:** 1 rimpang jahe muda, dikupas dengan cara dikorek sampai bersih, dihaluskan sampai lembut, 2 kemiri apu direndam, diambil bagian yang bening secangkir, 3 jemput garam, 1 cangkir air jeruk nipis, kemudian diminum sampai 3 hari).

Angka 177 Jampi raré watuk: *Brambang 3 dipunbakar, kajeng manis jangan Cina 5 saga, manis jangan jawi panjangipun sadariji kabakar, sami dipunpipis kang lembut, yèn badhé ngombé dipunkeceri duduh jeram pecel.* (**Angka 177 Jamu untuk anak sakit batuk:** 3 biji brambang dibakar, 5 saga kayumanis Cina, 1

jari kayumanis Jawa dibakar, semua dihaluskan sampai lembut, bila mau minum tambahkan air jeruk nipis).

Angka 182 Jampi watukipun raré alit: *Cengkeh 3 iji, jinten cemeng 3 saga, klabet 5 saga, lajeng ikka panjangipun sadariji, sadaya dipunkum ing wédang, énjing sonten dipunombèkna, saséndhok alit.* (**Angka 182 Jamu sakit batuk untuk anak:** 3 biji cengkih, 3 saga jintan hitam, 5 saga klabet, sejari ikka, semua direndam di dalam air panas, pagi dan sore diminumkan, sesendok kecil).

Angka 184 Jampi watukipun raré umur 5 wulan: *Godhong waru kaliyan sekaripun sagegem, kakumbah kang resik, lajeng katugel-tugel lajeng dipunpé ing panas kanggé layu, lajeng dipundèkèk ing kipsao, dipunjuri toya wédang, dipunwori gendhis batu satugel lajeng dipungodhog kaumbaken, lajeng dipunombèkna, sadinten kaping 4, tuwin kaping 5 utawi ingkang nesepe kedah ngombé.* (**Angka 184 Jamu sakit batuk untuk anak berumur 5 bulan:** Segenggam daun waru dan bunganya, dicuci yang bersih, lalu dipotong-potong kemudian dijemur sampai layu, lalu diletakkan di dalam *kipsao*, dituangi air panas, 1 potong ditambah gula batu kemudian direbus sampai mendidih, lalu diminumkan, sehari 4 kali, atau 5 kali terutama untuk orang yang sedang menyusui harus minum).

Pembahasan Pengobatan Tradisional Jawa

Dari hasil penelitian pengobatan tradisional Jawa di atas, selanjutnya dilakukan pembahasannya. Pembahasan untuk pengobatan penyakit batuk dengan pengobatan tradisional Jawa, *craken* (racikan/resep jamu) yang ditemukan terdiri atas bahan-bahan jamu yang berupa kayu/kulit kayu (kayumanis, pulasari, cendana, dan areng jati), daun (waru), biji (kedawung dan jinten), buah (adas, jeruk nipis, kelapa laut, dan klabet), bunga (cengkih dan waru), umbi (brambang), dan rimpang (temulawak dan jahe). Bahan-bahan lain sebagai pelengkap ada gula batu, garam, dan air tawar: dingin, panas. Cara pengolahan jamu ditemukan ada tujuh macam, yaitu: (1) direbus, (2) dibakar, (3) dikerik, (4) dikerok, (5) direndam, (6) dijemur,

dan (7) dihaluskan/di-pipis. Untuk metode pemberian jamu ditemukan ada satu macam, yakni diminumkan. Adapun deskripsi bahan jamu, kandungan jamu, cara pengobatan, dan metode pengobatannya diuraikan sebagai berikut.

Kayumanis atau *cinnamomum burmanni* memiliki efek herbal stomakik (menambah nafsu makan, mengoatkan lambung), karminatif (peluruh kentut, mengeluarkan angin), diaforetik (peluruh keringat), analgesik (menghilangkan rasa nyeri), anastesi, dan antiseptik (mematikan kumangu). Kayumanis memiliki kandungan tanin, zat volatil, kalsium oksalat, dan resin. Khasiat kayumanis adalah antimikroba, anticacing, antidiare, mengobati demam, influenza, dan berperan sebagai antiseptik (Redaksi Trubus, 2012: 355-356). Selain itu, kayumanis dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kolesterol, kanker, maag, sakit kepala, asam urat, dan kencing manis (Hidayat, 2015: 181).

Pulasari atau *alyxia reinwardtii* memiliki efek herbal antibakteri. Kandungan dalam pulasari adalah tanin, minyak asiri, zat pahit, asam organik, alkaloid, saponin, flavonoid, dan polifenol. Senyawa aktif dalam pulasari ampuh sebagai antibakteri *vibrio cholerae*, *staphylococcus aureus*, dan *escherichia coli*. Pulasari berkhasiat untuk mengobati penyakit demam, perut kembung, radang lambung, menambah nafsu makan, meredakan batuk, sariawan, melancarkan darah haid, dan keputihan (Redaksi Trubus, 2012: 260; Hidayat, 2015: 325).

Cendana atau *santalum album* memiliki efek herbal berupa *alpha-santalol*, *beta-santalol*, *lanceol*, *santanen*, *alpha-santaldiol*, dan *beta-santadiol*. Kandungan di dalam cendana adalah minyak asiri, hars, dan zat samak. Kandungan *alpha-santalol*, *beta-santalol* merupakan 2 senyawa yang berhasil menekan pertumbuhan bakteri dan virus. Di samping itu, khasiat cendana dapat untuk mengobati ganggoan pencernaan, radang usus besar, berak darah, infeksi saluran kemih bawah, sakit kepala, dan sakit pada dada atau sesak napas (Redaksi Trubus, 2012: 272-274; Hidayat, 2015: 92).

Kayu jati yang dibuat menjadi arang dapat digunakan sebagai pengobatan. Arang kayu, yakni arang kayu jati terbentuk ketika kayu dipanaskan tanpa udara. Arang memiliki kemampuan khas untuk menyerap atau menghilangkan gas-gas beracun, obat-obatan, bahan kimia beracun, bakteri penyebab infeksi dan virus. Di samping itu, arang jati adalah salah

satu cara penyembuhan diare yang paling efektif, sangat manjur untuk pusing dan muntah-muntah, menyembuhkan perut kembung atau gas perut, menyembuhkan infeksi pada mata dan telinga, infeksi pada kulit dan persendian (<http://estieilu.blogspot.co.id/2012/03/khasiat-arang-kayu.html> diunduh: Selasa, 10 Mei 2016, 11.44).

Waru atau *hibiscus tillaceus* berkhasiat herbal pada bagian akar, daun, dan bunga. Efek herbal yang terdapat pada daun waru adalah antiradang, ekspektoran (peluruh dahak, mendorong pengeluaran dahak), diuretik (peluruh kencing, merangsang pengeluaran air seni), dan antipiretik (peredam demam). Kandungan daun waru adalah saponin, flavonoid, dan senyawa fenol. Daun waru berkhasiat mengurangi radang, antitoksis, mengeluarkan dahak, mengobati batuk, sesak napas, demam, diare, mencret, bisul, amandel, menyuburkan rambut, dan mendorong pengeluaran air seni. Bunga waru berkhasiat untuk meredakan masuk angin dan mengobati trakoma (radang mata) (Redaksi Trubus, 2012: 538-539; Tim Pengobatan Alternatif, 2011: 125-126).

Kedawung atau *parkia timariana* memiliki kandungan saponin dan flavonoid serta memiliki efek herbal sebagai antibakteri (Hidayat, 2015: 193). Selain itu, biji kedawung berkhasiat untuk mengobati penyakit, yakni dapat digunakan sebagai antidiare (Depkes RI, 1977 dalam Widyastuti, 2014: 215). Biji *kedhawung* dapat digunakan untuk obat sakit perut (mulas atau nyeri perut), sebagai obat batuk, dapat menyembuhkan demam pada waktu nifas, mengurangi nyeri pada saat akan persalinan dan pada saat haid, mengobati dan mengurangi rambut kusam, membantu menyembuhkan penyakit radang usus, kolera, penyakit jantung, dan radang lambung (<http://obatnaturals.blogspot.com/2013/05/khasiat-tanaman-obat-kedawung.html>).

Biji jintan (jinten) ada dua macam, yaitu jintan hitam dan jintan putih. Jinten hitam berkhasiat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan jumlah produksi ASI, mengobati asma/batuk dan alergi, kanker, gangguan pencernaan, peradangan, mencegah kanker serviks, mengobati wasir, mengobati kanker payudara, sebagai bahan dengan herbal lain untuk menurunkan kolesterol, hipertensi, dan gula darah (<http://www.carakhasiatmanfaat.com/artikel/khasiat-manfaat-jinten-hitam-untuk-kesehatan-dan-pengobatan.html>). Jinten putih mengandung minyak mengoap yang berkhasiat mengobati sakit jantung, haid tidak lancar, sulit

tidur dan sebagai jamu putri (Arisandi, Yovita, 2011:172 dalam Widyastuti, dkk., 2014: 203).

Adas atau *feoniculum vulgare* memiliki efek herbal menghilangkan nyeri, mengurangi pembengkakan, melancarkan peredaran darah, peluruh kentut, menambah nafsu makan, dan mengobati ganggoan lambung. Kandungan di dalam buah adas adalah limonena, minyak lemak, minyak asiri, stigmasterol, kamfena, aponin, flavonoida, polifenol, anetol, dan sebagainya. Kandungan minyak asiri dalam buah adas berkhasiat sebagai peluruh dahak, stimulan, laksatif, diuretik, dan antiperadangan (Redaksi Trubus, 2012: 174-175).

Campuran cairan yang berasal dari jeruk nipis atau *citrus aurantifolia* memiliki efek herbal yang dimanfaatkan untuk bahan kosmetik, yakni sebagai bahan untuk memperkecil pori-pori wajah, membersihkan, dan menyegarkan (*astringen*). *Lime oil* yang terdapat di dalamnya memiliki khasiat sebagai antiseptik, antivirus, *astringen*, hemostatik, restoratif, dan tonikum. Khasiat sebagai antiseptik, yakni kandungan jeruk nipis dapat digunakan untuk mematikan kumangu. Khasiat sebagai antivirus, yakni kandungan dalam jeruk nipis dapat digunakan untuk mematikan virus. Khasiat sebagai hemostatik, yakni kandungan dalam jeruk nipis dapat dimanfaatkan untuk menghentikan pendarahan. Khasiat sebagai tonikum, yakni kandungan dalam jeruk nipis berkhasiat untuk mengoatkan atau meningkatkan daya tahan tubuh (Tim Penyusun, 2012: 340; 556).

Senyawa aktif yang terdapat di dalam jeruk nipis adalah hesperidin. Hesperidin bermanfaat sebagai bahan antiinflamasi, yakni mengurangi pembengkakan, menghambat proliferasi sel kanker, dan menunda tumorigenesis. Air jeruk nipis digunakan sebagai pengobatan tradisional karena dapat digunakan sebagai obat batuk, obat penurun panas, dan obat pegal linu. Selain itu, jeruk nipis juga bermanfaat sebagai obat disentri, sembelit, ambeien, haid tidak teratur, difteri, jerawat, kepala pusing/vertigo, suara serak karena batuk, menambah nafsu makan, mencegah rambut rontok, ketombe, flu/demam, mimisan, penyakit *anyang-anyangen*, bau badan, dan radang hidung (Tim Penyusun, 2012: 341; <http://manfaatnyasehat.com/manfaat-dan-khasiat-jeruk-nipis-untuk-kesehatan/>).

Kelapa atau *cocos nucifera* memiliki kandungan enzim, glukosa, fluktosa, asam glutamat, arginin, peusin, lisin, prolin, asam aspartat, tirosin,

vitamin C asam folat, kalori, kalium, kalsium, magnesium, klorida, natrium, gliserol, asam lemak. Khasiat dari kelapa adalah dapat untuk mengobati keracunan, mengusir cacing kremi, sakit gigi berlubang, sakit panas, panas dalam, demam berdarah, dan influenza (Redaksi Trubus, 2012, 378; Tim Pengobatan Alternatif, 2011: 70-72).

Klabet berkhasiat sebagai peluruh kentut (karminatif), dan sebagai tonikum (mengoatkan tubuh) (Depkes RI, 1977 dalam Widyastuti, 2014: 228; Redaksi Trubus, 2012: 556). Selain itu, juga untuk mengobati asma, batuk, haid tidak teratur, pencernaan tidak baik, radang lambung, sakit kerongkongan, wasir, bisul (obat luar), rambut rontok (obat luar), rematik-nyeri otot (obat luar) dan pelembut kulit dalam kosmetika (<http://www.naturelifeshop.com/klabet.html>).

Cengkih atau *syzygium aromaticum* memiliki efek herbal bersifat mendorong pengeluaran gas (karminatif), dan antimuntah (antiemetik). Bunga cengkih memiliki kandungan minyak volatil (eugenol, eugenil asetat, metilsalisilat, metileugenol, fenilin, karyofilin, kaempferol, kampestrol, karbohidrat, asam oleanolik, stigmasterol, vitamin, dan carvacrol. Bunga cengkih digunakan dalam pengobatan tradisional karena khasiatnya sebagai pereda nyeri, membantu memberi rasa hangat, pereda sakit gigi, mengobati campak, kolera, dan mengobati iritasi (Redaksi Trubus, 2012: 275-276).

Adapun umbi dari tumbuhan herbal yang ditemukan adalah bawang merah (*brambang*). Bawang merah (*allium cepa*) mempunyai efek herbal flavon glikosida yang mempunyai sifat antiradang dan antibakteri. Kandungan kuersetin berkhasiat hipoglikemik, penurun gula darah. Kandungan saponin digunakan untuk mencegah penggumpalan darah. Jika umbi bawang merah diparut dan dicampur dengan minyak dapat untuk menurunkan panas. Bawang merah diparut dan dicampur dengan rimpang kencur dan bahan herbal yang lain dapat digunakan untuk mengobati penyakit batuk. Bawang merah juga berpotensi untuk memblokir kehadiran senyawa karsinogenik (zat pencetus kanker). Senyawa organosulfur dalam umbi berperan aktif sebagai zat kemopreventif pada sel kanker (Redaksi Trubus, 2012: 218-219).

Di samping itu, kandungan minyak (berasal dari thiosulfinat dan polysulfida) dalam umbi bawang merah memiliki aktivitas antidiabetes, hipoglikemik, dan hipokolesterol. Bawang merah juga berkhasiat untuk

melindungi hati (hepatoprotektor) akibat tetraklorida, yakni dapat menghambat peningkatan GPT plasma dan kerusakan jaringan hati akibat CC14, mengobati sakit telinga, kanker, kuman di mulut, dan jerawat (Redaksi Tubus, 2012: 219-220; Hidayat, 2015: 50).

Temulawak atau *curcuma xanthorrhiza* termasuk fitofarmaka karena merupakan obat herbal aman, telah dilakukan standarisasi, memenuhi persyaratan mutu, dan sudah diuji klinik terhadap manusia. Temulawak memiliki efek herbal untuk menjaga kesegaran badan, sifatnya diuretik, antifungi (antijamur), tonikum, dan meningkatkan sekresi empedu. Temulawak memiliki kandungan kurkumin, *xanthorrhizol*, germakron, zat pati, serat kasar, dan minyak asiri. Khasiat temulawak adalah sebagai bahan untuk mengobati hepatitis, mengobati radang (hati, empedu, ginjal), batu empedu, kurang nafsu makan, diare, dan sebagainya. Minyak asiri bersifat meningkatkan produksi getah empedu dan mampu menekan pembengkakan jaringan di dalam tubuh (Redaksi Tubus, 2012: 16, 96-97).

Khasiat yang terdapat di dalam rimpang temulawak adalah sebagai antiplak, mengobati ganggoan pencernaan, antioksidan, antiinflamasi, antiplasmodial, juga dapat mengobati infeksi paru-paru disebabkan oleh bakteri. Selain itu, dapat meningkatkan respon imunitas sehingga kekebalan tubuh meningkat dan antimikroba (Redaksi Tubus, 2012: 98-103; Hidayat, 2015: 395).

Jahe atau *zingiber officinale/ginger* memiliki kandungan minyak asiri, farneen, humulen, dan zingiberen. Efek herbal jahe adalah sebagai karminatif, stomakik, stimulans, dan diaforetik. Khasiat rimpang jahe adalah dapat mengobati batuk, sakit kepala, pusing, masuk angin, influenza, mulas, perut kembung, rematik, keseleo, bengkak, kolera, dan penawar racun (Hidayat, 2015: 147; Tim Pengobatan Alternatif, 2011: 46-47).

Bahan-bahan lain sebagai pelengkap *craken* adalah gula batu, garam, dan air tawar: dingin dan panas. Gula batu adalah pemanis alami yang tidak menimbulkan rasa serak di tenggorokan dan mengurangi rasa pahit jamu. Garam digunakan sebagai bahan pelengkap ramuan jamu karena memiliki efek antibakterial. Dengan kandungan antibakteri, garam memiliki manfaat untuk meredakan ruam di kulit akibat alergi dan infeksi, dapat meredakan rasa sakit dan linu, dan secara alami dapat menyerap minyak dari kulit sehingga mampu mencegah timbulnya jerawat (<http://kabarimbo.com/5-manfaat-garam-untuk-kulit/>). Di samping itu, meminum air garam dapat

digunakan sebagai obat menangkal terhadap udara atau angin buruk. Garam yang sudah dicampur dengan air dapat menghilangkan kegatalan di kulit.

Dengan memakangaram secara langsung dapat untuk mengembalikan tenaga, menyembuhkan bengkak, dapat membantu pengeluaran racun yang ada di dalam perut (<http://mustahabbah.blogspot.co.id/2015/10/fakta-tentang-manfaat-garam-untuk.html>). Air adalah bahan alami yang mengandung mineral. Khasiat air tawar (air masak yang sudah dingan) adalah untuk mencairkan ramuan jamu sehingga mudah pengolahannya dan kandungan alami dalam jamu herbal tidak terlalu pekat atau ekstrak (<http://www.zonanesia.net/2016/03/manfaat-minum-air-putih-setelah-bangun.html>). Jika campuran ramuan jamu dengan air yang sudah dipanaskan maka dapat bermanfaat untuk proses detox alami bagi tubuh. Detox merupakan cara tepat untuk mengeluarkan racun yang ada di dalam tubuh.

Jadi, bahan pelengkap yang berupa cairan, baik air tawar maupun air panas bermanfaat sebagai pengobatan tradisional (<http://manfaat.co.id/20-manfaat-minum-air-hangat-bagi-kesehatan>). *Craken* atau ramuan jamu yang diracik menjadi resep jamu maka pengolahannya bergantung dari sifat bahan jamunya. Adapun cara pengolahan jamu ditemukan ada tujuh macam, yaitu: (1) direbus, (2) dibakar, (3) dikerik/dikerok, (4) dituangi air panas, (5) direndam, (6) dijemur, dan (7) dihaluskan/di-*pipis*. Pengolahan ramuan jamu yang direbus dengan campuran air tawar dimaksudkan agar khasiat bahan jamu bercampur sehingga menimbulkan efek herbal yang berkhasiat untuk pengobatan. Namun, ada bahan jamu yang sebelum dicampur dengan ramuan/resep jamu, dibakar dahulu agar menimbulkan efek herbal yang bercampur dengan khasiat materi pembakaran. Dengan demikian, ada sifat jamu bila dibakar menimbulkan kekuatan manfaat untuk pengobatan.

Bahan jamu yang dikerik atau dikerok adalah bahan jamu yang bersifat keras atau semi keras, yakni berupa katu/kulit kayu atau rimpang. Dengan cara dikerik atau dikerok pengolahan jamu menjadi lebih cepat dan kandungan dalam bahan jamu dapat dimanfaatkan secara tuntas. Dengan demikian, pengobatan yang dilakukan dapat mengena sasarannya, yakni mengobati penyakit, dalam hal ini penyakit batuk. Pengolaha bahan jamu yang lainnya adalah dengan dituangi air panas. Hal itu dilakukan dengan

maksud karena bahan jamu tidak perlu dimatangkan dengan cara dimasak. Dengan dituangi air panas bahan jamu bercampur menjadi satu kemudian diambil airnya untuk pengobatan.

Untuk pengolahan bahan jamu dengan cara direndam dengan air panas dimaksudkan agar bahan jamu menjadi lunak dan yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah air rendaman bahan jamu. Sinar matahari mengandung vitamin D dan sinar ultraviolet yang mampu membunuh bakteri penyakit dan virus. Infeksi jamur, termasuk candida, juga bakteri di udara bereaksi dan dapat dibinasakan oleh sinar matahari (<http://doktersehat.com/manfaat-sinar-matahari-di-pagi-hari-bagi-kesehatan/> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 10.13). Bahan jamu yang dijemur maka khasiat sinar matahari pun juga akan merasuk ke dalam bahan jamu. Dengan demikian, bahan jamu terhindar dari bakteri, infeksi, jamur, dan virus. Yang terakhir, pengolahan bahan jamu dengan cara dihaluskan (*di-pipis*) dimaksudkan agar kandungan bahan-bahan jamu dapat dimanfaatkan semuanya, sehingga didapatkan pengobatan yang efektif.

Pengolahan bahan jamu tersebut di atas adalah pengolahan yang dilakukan secara tradisional yang sudah berahun-tahun dilakukan oleh masyarakat Jawa. Pengolahan bahan jamu yang ditemukan dalam SPJJ I ada yang hanya dengan satu cara pengolahan saja. Akan tetapi, ada pula *craken* atau ramuan jamu yang diolah dengan mengkombinasikan beberapa cara pengobatan. Hal itu dilakukan demi untuk mendapatkan pengobatan yang efektif sehingga pengobatan yang diolah secara tradisional oleh masyarakat Jawa itu manjur atau ampuh untuk mengobati penyakit (penyakit batuk).

Untuk metode pemberian jamu yang ditemukan dalam SPJJ I ada satu macam, yakni diminumkan. Dengan cara diminumkan maka saluran tenggorokannya pun lebih dahulu terobati, sehingga gatal-gatal dalam tenggorokan mereda, pernapasan menjadi longgar, dan batuknya pun terobati. Dengan demikian, metode pemberian jamu dengan cara diminumkan, baik untuk penderita orang tua maupun anak-anak dirasa lebih efektif. Keefektifan pemberian jamu dengan diminumkan adalah semua bahan jamu untuk penyembuhan batuk langsung merasuk ke dalam tubuh dan penyakit batuk terobati.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manuskrip Jawa, khususnya manuskrip *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I* memuat uraian yang berisi tentang *craken* atau ramuan jamu yang beragam serta cara pengobatan tradisional Jawa yang variatif untuk pengobatan penyakit batuk. Bahkan beberapa jenis tumbuhan yang dipilih adalah sesuai dan efektif digunakan sebagai obat/jamu penyakit batuk, baik batuk yang diderita oleh orang tua maupun anak-anak. Hal itu terbukti dari beberapa penelitian ilmiah yang mampu membuktikan efektivitas suatu tumbuhan untuk mengobati jenis penyakit batuk.

Oleh karena itu, disarankan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dan uji farmakologi terhadap tumbuh-tumbuhan serta resep-resep pengobatan tradisional yang ditulis di dalam manuskrip-manuskrip khususnya manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend. T.E. (et.al). 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid 1. Jakarta: Djambatan.
- Hartati, Sri. 2011. *Pengobatan dengan Herbal dan Pijat Refleksi. Cara Mudah Hidup Sehat Alami*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Hidayat, Syamsul dan Rodame M Napitupulu. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: AgriFlo.
- Mulyani, Hesti, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati. 2015. *Pengobatan Tradisional Jawa pada Manuskrip-manuskrip Jawa Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, dan Museum Radyapustaka*. Laporan Hasil Penelitian (Tahun ke-1). Penelitian Fundamental Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2015. UNY.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Redaksi Trubus. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 10. Edisi Revisi. Jakarta: PT Trubus Swadana.
- Tim Pengobatan Alternatif. 2011. *Obat Herbal Luar Biasa! -*: CV. Pustaka

Agung Harapan.

Widyastuti, Sri Harti, dkk. 2014. *Fitoterapi dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*. Laporan Penelitian Fundamental Tahun Kedua Lembaga Penelitian UNY.

Wind, Ajeng. 2014. *Kitab Obat Tradisional Cina*. Yogyakarta: Media Pressindo.

<http://doktersehat.com/manfaat-sinar-matahari-di-pagi-hari-bagi-kesehatan/> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 10.13

<http://estieilu.blogspot.co.id/2012/03/khasiat-arang-kayu.html> diunduh: Selasa, 10 Mei 2016, 11.44.

<http://manfaatnyasehat.com/manfaat-dan-khasiat-jeruk-nipis-untuk-kesehatan/> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 10.00.

<http://obatnaturals.blogspot.com/2013/05/khasiat-tanaman-obat-kedawung.html> diunduh: Senin, 3 Maret 2014, 09.33.

<http://www.carakhasiatmanfaat.com/artikel/khasiat-manfaat-jinten-hitam-untuk-kesehatan-dan-pengobatan.html> diunduh: Senin, 3 Maret 2014, 09.40.

<http://www.naturelifeshop.com/klabet.html> diunduh: Senin, 3 Maret 2014, 10.00.

Manuskrip Jawa

-. *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I*, koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Sala/Surakarta dengan nomor koleksi M 19.